

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 2.1.1 Yunisari & Triyonowati, (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh berjudul “Pengaruh ROA, LDR, dan CAR terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia” Penelitian ini menekankan peran kinerja keuangan sebagai faktor utama yang menentukan keputusan pembagian dividen pada sektor perbankan, mengingat sektor tersebut memiliki kontribusi strategis terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2019.

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif asosiatif, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Dari total 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan berupa data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan tahunan

yang dipublikasikan secara resmi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, serta analisis regresi linier berganda guna menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian secara empiris.

Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian Yunisari & Triyonowati, (2021) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas memperkuat kemampuan bank dalam membagikan dividen. Sebaliknya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga ketika tingkat LDR dan CAR meningkat, perusahaan cenderung menahan sebagian laba untuk menjaga likuiditas dan memperkuat permodalan, yang pada akhirnya menurunkan besaran dividen yang dibagikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama meneliti kebijakan dividen pada sektor perbankan di BEI.
2. Menggunakan variabel ROA, LDR, dan CAR sebagai variabel utama.
3. Metode yang dipakai sama: regresi linier berganda berbasis data sekunder.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Periode data berbeda (2015–2019 dengan 2020–2024).
2. Penelitian kamu menambahkan variabel *size*, sedangkan penelitian terdahulu tidak.

Secara umum, penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai pendorong utama meningkatnya kebijakan dividen, sementara tingkat

likuiditas dan permodalan yang lebih tinggi justru cenderung mengurangi jumlah dividen karena perusahaan perlu mempertahankan stabilitas keuangannya.

### 2.1.2 Juliantari et al., (2022)

Penelitian Juliantari et al., (2022) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Size* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” meneliti pengaruh faktor-faktor internal perusahaan meliputi profitabilitas, likuiditas, serta *size* terhadap penetapan kebijakan dividen pada industri perbankan. Penelitian tersebut menekankan bahwa kebijakan dividen berperan sebagai indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja dan ketahanan finansial bank. Dalam sektor perbankan, kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengembalian bagi pemegang saham, tetapi juga menjadi cerminan kemampuan manajemen dalam mengelola laba dan mempertahankan kepercayaan di pasar modal.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan 12 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2018, dengan total 36 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas yang diteliti meliputi Profitabilitas (ROA), Likuiditas (*Current Ratio*), serta *Size*, sementara variabel terikatnya adalah Kebijakan Dividen yang diukur melalui *Dividend Payout Ratio*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen selama periode penelitian.

Penelitian Juliantari et al., (2022) menemukan bahwa profitabilitas yang

diukur melalui ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, yang menunjukkan bahwa peningkatan laba memperbesar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak menunjukkan pengaruh signifikan, karena sebagian besar kas dialokasikan untuk kebutuhan operasional. Selain itu, *size* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, menandakan bahwa perusahaan dengan aset lebih besar memiliki kestabilan finansial yang lebih kuat sehingga mampu membayar dividen secara lebih konsisten.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Signalling Theory* dan *Bird in the Hand Theory*. Berdasarkan teori sinyal, keputusan perusahaan untuk membagikan dividen dipersepsikan investor sebagai indikasi positif mengenai prospek kinerja perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, *Bird in the Hand Theory* menyatakan bahwa investor lebih memprioritaskan penerimaan dividen tunai yang pasti dibandingkan potensi *capital gain* di masa depan yang sifatnya tidak pasti. Dalam konteks penelitian Juliantari et al., (2022), hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa manajemen bank cenderung mempertimbangkan penyampaian sinyal positif kepada pasar melalui kebijakan dividen yang stabil.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Kedua penelitian sama-sama menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menggunakan variabel yang sama (Profitabilitas, Likuiditas, dan *Size*).
3. Pendekatan dan Metode Analisis sama (Kuantitatif Regresi Linier Berganda).

4. Teori yang digunakan sama (*Signalling Theory* dan *Bird in the Hand Theory*).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian saat ini menambahkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen.
2. Penelitian saat ini menggunakan periode yang lebih baru (2020-2024).

Secara keseluruhan, penelitian Juliantari et al., (2022) memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan keterkaitan antara kinerja keuangan perbankan dan kebijakan dividen. Dengan nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 21,7%, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor keuangan internal berpengaruh terhadap kebijakan dividen, masih terdapat variabel lain di luar model yang turut memengaruhinya, seperti struktur kepemilikan, kestabilan laba, maupun kondisi makroekonomi.

### **2.1.3 Semara Putra & Gunadi (2023)**

Penelitian yang dilakukan Semara Putra & Gunadi, (2023) berjudul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022*”. bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019–2021. Dengan teknik *purposive sampling*,

diperoleh 12 perusahaan sampel dengan total 36 observasi. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan diolah menggunakan *software* Minitab versi 19. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan validitas model sebelum pengujian hipotesis regresi dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penelitian yang dilakukan oleh Semara Putra & Gunadi, (2023) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, artinya semakin tinggi kecukupan modal, semakin kecil laba yang dibagikan sebagai dividen. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga tingkat leverage dan penyaluran kredit bukan faktor utama dalam keputusan dividen. Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) juga berpengaruh negatif signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan laba justru mendorong bank untuk menahan laba demi investasi jangka panjang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama fokus pada pengaruh kinerja keuangan (ROA, LDR, CAR) terhadap kebijakan dividen.
2. Sama-sama meneliti perusahaan perbankan di BEI.
3. Menggunakan metode kuantitatif regresi linier.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu memakai DER, sedangkan kamu tidak.
2. Periode penelitian berbeda (2015–2019 dengan 2020–2024).
3. Penelitian kamu memasukkan variabel size dan cakupannya lebih luas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan, khususnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA), memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan dividen, meskipun hubungannya justru negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan lebih cenderung menggunakan laba untuk memperkuat modal dan mendukung pertumbuhan jangka panjang ketimbang membagikannya sebagai dividen. Dari sisi akademik, penelitian ini menambah bukti empiris terkait determinan kebijakan dividen di sektor perbankan. Sementara itu, dari sisi praktis, temuan ini menjadi masukan bagi investor agar tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga memperhatikan strategi permodalan dan pengelolaan aset bank sebelum mengambil keputusan investasi.

#### **2.1.4 Faqih & Yuniarta (2024)**

Penelitian yang dilakukan oleh Faqih & Yuniarta, (2024) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022”, yang diterbitkan dalam *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi* (VJRA), bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor internal keuangan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian, studi ini menekankan pentingnya aspek permodalan, tingkat profitabilitas, serta struktur kepemilikan dalam menentukan keputusan pembagian laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antarvariabel. Populasi penelitian mencakup 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

selama periode 2018–2022. Melalui penerapan teknik *purposive sampling*, dipilih perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian., diperoleh 12 perusahaan yang konsisten membagikan dividen selama periode penelitian, sehingga total data observasi adalah 60.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
2. *Net Profit Margin* (NPM) juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
3. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama meneliti kebijakan dividen sebagai variabel dependen.
2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.
3. Objek penelitian pada Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian berbeda: penelitian terdahulu memakai CAR, NPM, dan kepemilikan institusional; sementara kamu menggunakan ROA, LDR, CAR, dan *Size*.
2. Periode penelitian berbeda (2018–2022 dengan 2020–2024).

### 2.1.5 Thapa et al., (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Thapa et al., (2025) bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor internal perbankan memengaruhi kebijakan dividen pada bank komersial (konvensional) di Nepal. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ukuran bank (*total assets*), profitabilitas (ROA), dan risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai peran permodalan, ukuran aset, dan kinerja keuangan terhadap keputusan pembagian dividen pada sektor perbankan konvensional.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan analisis regresi panel terhadap data perbankan konvensional Nepal. Data yang digunakan mencakup variabel keuangan utama seperti CAR, total aset, ROA, NPL, dan DPR. Dengan pendekatan kuantitatif, peneliti berusaha menemukan hubungan yang konsisten antara faktor-faktor internal bank dan kebijakan dividen. Regresi panel dipilih karena mampu mengolah data lintas waktu (*time series*) sekaligus data antar bank (*cross section*) sehingga menghasilkan analisis yang lebih akurat dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.
2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.
3. Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

1. Sama-sama meneliti faktor internal bank terhadap kebijakan dividen (DPR).

2. Sama-sama menggunakan variabel ROA dan *size*.
3. Menggunakan pendekatan kuantitatif regresi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu meneliti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan penelitian ini meneliti Kebijakan Dividen (DPR).
2. Penelitian terdahulu berfokus pada bank komersial di Nepal, sedangkan penelitian ini meneliti bank umum konvensional di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *size*, profitabilitas, dan risiko kredit memiliki peran signifikan dalam kebijakan dividen bank konvensional di Nepal, sementara CAR berperan lebih sebagai faktor stabilitas modal ketimbang faktor langsung dalam keputusan dividen. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan peran faktor internal bank terhadap kebijakan dividen berhasil dicapai. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi manajer perbankan, regulator, maupun investor, bahwa *size* dan profitabilitas adalah indikator utama dalam memprediksi konsistensi kebijakan dividen bank konvensional.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Berikut ringkasan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel:

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Yunisari & Triyonowati, (2021)	Pengaruh ROA, LDR dan CAR terhadap kebijakan dividen perusahaan perbankan di BEI	X <sub>1</sub> : Profitabilitas (ROA) X <sub>2</sub> : Likuiditas (LDR) X <sub>3</sub> : Permodalan (CAR) Y: Kebijakan Dividen ( <i>Dividend Payout Ratio/DPR</i> )	Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, sebanyak 10 bank.	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.  LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.  CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
2	Juliantari et al., (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	X <sub>1</sub> : Profitabilitas (ROA) X <sub>2</sub> : Likuiditas (CR) X <sub>3</sub> : <i>Size</i> Y: Kebijakan Dividen	12 Perusahaan perbankan (36 observasi).	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.  Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.  <i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
3	Semara Putra & Gunadi, (2023)	Pengaruh kinerja keuangan (CAR, DER, ROA, LDR) terhadap kebijakan dividen Perusahaan perbankan di BEI	X <sub>1</sub> : <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> X <sub>2</sub> : <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> X <sub>3</sub> : <i>Return on Assets (ROA)</i> X <sub>4</sub> : <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Y: Dividend Policy ( <i>Dividend Payout Ratio/DPR</i> )	12 perusahaan perbankan di BEI periode 2019-2021 (36 observasi)	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Capitan Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.  <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidk berpengaruh terhadap kebijakan dividen.  <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

						<i>Load to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4	Faqih & Yuniarta, (2024)	Pengaruh CAR, NPM, dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen Perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2022	X <sub>1</sub> : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X <sub>2</sub> : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X <sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional Y: Kebijakan Dividen ( <i>Dividend Payout Ratio</i> /DPR)	12 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (60 amatan)	Regresi Linier Berganda (SPSS 21)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.  <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.  Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
5	Thapa et al., (2025)	<i>Capital Adequacy ratio in Nepalese Commercial Banks: The Role of Size, Profitability and Credit Risk</i> . International Research Journal of MMC	X <sub>1</sub> : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X <sub>2</sub> : Bank Size (Total Assets) X <sub>3</sub> : <i>Profitability</i> (ROA) X <sub>4</sub> : <i>Credit Risk</i> (NPL) Y: Dividend Policy ( <i>Dividend Payout Ratio</i> /DPR)	Bank komersial (konvensional) di Nepal	Regresi panel data perbankan ( <i>Nepalese Commercial Banks</i> )	CAR berhubungan positif dengan stabilitas keuangan, tapi tidak selalu signifikan terhadap DPR.  Bank Size (Total Assets) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.  Profitabilitas (ROA) meningkatkan peluang pembayaran dividen.  <i>Credit Risk</i> (NPL) berpengaruh negative terhadap DPR.

Sumber : Puspitaningtyas et al., (2019), Yunisari & Triyonowati, (2021), Semara Putra & Gunadi, (2023), Faqih & Yuniarta, (2024), Thapa et al., (2025)

## 2.2 Landasan Teori

Pada bagian sub bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### 2.2.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan strategis dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan pembagian laba bersih kepada para pemegang saham. Beberapa teori yang relevan dalam konteks penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### *a. Residual Dividend Theory*

*Residual Dividend Theory* menyatakan bahwa perusahaan hanya akan membagikan dividen setelah seluruh kebutuhan pendanaan investasi yang memberikan manfaat optimal terpenuhi. Dengan demikian, dividen berasal dari sisa laba (*residual income*) setelah perusahaan membiayai proyek-proyek yang dinilai menguntungkan. Teori ini menempatkan pembiayaan internal untuk pertumbuhan sebagai prioritas, sementara pembagian dividen dilakukan apabila masih terdapat kelebihan dana.

Wirama & Krisnadewi, (2024) menjelaskan bahwa pendekatan residual menunjukkan fokus perusahaan pada keberlangsungan pembiayaan internal, di mana pembagian dividen dilakukan hanya setelah seluruh kebutuhan investasi jangka panjang (*capital expenditure*) serta modal kerja (*working capital*) terpenuhi secara memadai. Sejalan dengan hal tersebut, Puspitaningtyas et al., (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan laba ditahan untuk membiayai investasi

merupakan wujud penerapan prinsip residual, karena keputusan pembagian dividen baru diambil ketika perusahaan telah memastikan kecukupan sumber pendanaan internalnya.

Secara praktis, teori ini relevan bagi industri perbankan yang harus memastikan kecukupan modal dan likuiditas sesuai regulasi sebelum memutuskan besaran dividen yang akan dibagikan.

### ***b. Bird in the Hand Theory***

Teori *Bird in the Hand* pertama kali dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner menyatakan bahwa investor lebih memilih dividen yang diterima saat ini daripada potensi *capital gain* di masa mendatang, karena dividen menawarkan kepastian pendapatan dengan tingkat risiko yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Candika et al., (2025) dalam JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan memperkuat relevansi teori ini pada industri perbankan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) memberikan pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tetap memandang dividen sebagai bentuk pengembalian yang lebih pasti dibandingkan laba yang ditahan untuk investasi kembali.

Dengan demikian, teori *Bird in the Hand* menekankan pentingnya dividen sebagai sinyal stabilitas dan kredibilitas perusahaan, terutama pada sektor perbankan yang sangat dipengaruhi oleh risiko dan aturan regulasi. Investor cenderung menginterpretasikan pembagian dividen yang konsisten sebagai indikasi

bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang solid serta prospek laba yang terjaga.

c. ***Signaling Theory (Teori Sinyal)***

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Bhattacharya (1979) menegaskan bahwa pengumuman dividen tunai membawa informasi penting yang dapat memengaruhi reaksi pasar terhadap harga saham. Dasar pemikiran teori ini adalah adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor, di mana pihak manajerial memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak luar.

Dalam kerangka ini, kebijakan dividen dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan sinyal mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Peningkatan pembayaran dividen biasanya ditafsirkan investor sebagai sinyal optimistis bahwa perusahaan memiliki arus kas dan laba yang kuat pada periode berikutnya. Sebaliknya, penurunan dividen sering diartikan sebagai indikasi melemahnya prospek perusahaan.

Temuan Alfero et al., (2022) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa investor memanfaatkan pengumuman dividen sebagai indikator performa perusahaan. Pada sektor perbankan di Indonesia, peningkatan dividen sering dipahami sebagai bentuk keyakinan manajemen atas stabilitas likuiditas dan profitabilitas di masa depan. Dengan demikian, teori sinyal memperlihatkan bahwa dividen berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk mengurangi ketidakpastian informasi antara manajemen dan pemegang saham.

#### d. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan ini, manajer bertugas mengelola perusahaan demi meningkatkan nilai pemegang saham, namun perbedaan tujuan antara kedua pihak sering menimbulkan konflik keagenan.

Menurut Alfero et al., (2022), salah satu sumber konflik muncul ketika menentukan penggunaan laba: pemegang saham cenderung menginginkan laba dibagikan sebagai dividen, sedangkan manajemen lebih memilih menahannya untuk ekspansi atau pembiayaan internal. Untuk meminimalkan konflik tersebut, perusahaan dapat meningkatkan penggunaan utang, karena adanya kewajiban pembayaran bunga mendorong manajemen lebih disiplin dalam mengelola kas dan mengurangi potensi penyalahgunaan dana perusahaan. Selain kebijakan utang, tingkat pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) juga berperan sebagai mekanisme pengendalian yang dapat menekan biaya keagenan. Semakin besar dividen yang dibagikan, semakin kecil dana bebas yang dikuasai manajemen sehingga ruang bagi tindakan oportunistik semakin sempit. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap tata kelola perusahaan.

Oleh karena itu, teori keagenan menegaskan bahwa kebijakan dividen dan struktur utang merupakan instrumen penting untuk mengarahkan perilaku manajemen agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan menjaga upaya penciptaan nilai perusahaan.

Perusahaan yang mampu membagikan dividen secara konsisten biasanya

dipersepsikan memiliki kinerja keuangan yang solid serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan di masa mendatang Puspitaningtyas et al., (2019);Yunisari & Triyonowati, (2021). Menurut Faqih & Yuniarta, (2024), teori sinyal menjelaskan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba yang tinggi akan memengaruhi kapasitasnya dalam membagikan dividen. Dividen yang lebih besar dipersepsikan oleh investor sebagai indikator positif mengenai kinerja serta prospek nilai perusahaan. Cahyani & Badjra, (2017) menyatakan bahwa peningkatan dividen memberikan indikator kepada investor bahwa manajemen memperkirakan performa pendapatan yang lebih baik pada periode mendatang. Oleh karena itu, teori sinyal menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan keterkaitan antara profitabilitas dan kebijakan dividen.

Menurut Larasati, (2023), Teori agensi menjelaskan bahwa dinamika hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen), khususnya bagaimana perbedaan tujuan di antara keduanya dapat memicu konflik kepentingan. Ketidaksamaan preferensi tersebut menimbulkan kondisi asimetri informasi, karena manajer menguasai informasi internal perusahaan secara lebih luas dibandingkan pemilik. Dalam praktiknya, pemegang saham cenderung menginginkan laba perusahaan dialokasikan sebagai dividen, sementara manajer lebih memilih menahan sebagian keuntungan untuk kebutuhan investasi kembali. Pertentangan kepentingan ini pada akhirnya memunculkan biaya agensi yang harus ditanggung perusahaan. Cahyani & Badjra, (2017) menunjukkan bahwa keputusan perusahaan terkait penggunaan utang maupun pembagian dividen dapat berfungsi sebagai mekanisme penyampaian sinyal sekaligus sebagai upaya meminimalkan

konflik antara manajer dan pemegang saham, sebagaimana digariskan dalam teori keagenan dan teori sinyal. Selanjutnya, Yunisari & Triyonowati, (2021) menegaskan bahwa kebijakan dividen berkaitan erat dengan kepentingan pihak internal dan eksternal. Manajemen dituntut untuk menyeimbangkan preferensi pemegang saham dengan kebutuhan pendanaan perusahaan, yang pada dasarnya menjadi pokok persoalan yang dijelaskan dalam teori keagenan.

Pandangan ini sejalan dengan Chu, (2021) yang menegaskan bahwa kebijakan dividen tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga mencerminkan tingkat keyakinan manajemen terhadap prospek serta keberlanjutan kinerja perusahaan di masa mendatang. Pembayaran dividen yang konsisten menjadi bentuk optimisme manajemen terhadap pertumbuhan laba dan berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor mengenai stabilitas dan reputasi keuangan perusahaan. Chu, (2021) menjelaskan bahwa keputusan dividen berperan sebagai mekanisme komunikasi strategis antara pihak manajemen dan pemegang saham dalam memperkuat kepercayaan pasar terhadap kondisi serta kredibilitas perusahaan.

Pandangan ini diperkuat oleh Faqih & Yuniarta, (2024) yang mengemukakan bahwa dalam konteks industri perbankan, kebijakan dividen berperan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja keuangan dan tingkat kredibilitas perusahaan di mata investor. Konsistensi dalam pembagian dividen mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola *size*, likuiditas, dan risiko operasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas dan prospek jangka panjang perusahaan perbankan.

Puspitaningtyas et al., (2019) menegaskan bahwa kebijakan dividen tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, melainkan juga oleh tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen, tergantung pada efektivitas strategi manajemen kas yang dijalankan oleh perusahaan. Dengan demikian, keputusan pembagian dividen perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kemampuan menghasilkan laba dan ketersediaan kas, agar kebijakan dividen yang diterapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak mengganggu stabilitas keuangan perusahaan.

Dari perspektif teori *Modigliani–Miller* (MM) yang kemudian diperluas melalui penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Semara Putra & Gunadi, (2023), dinyatakan bahwa kebijakan dividen secara teoretis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan apabila pasar berada dalam kondisi sempurna, yaitu tanpa pajak, biaya transaksi, dan asimetri informasi. Namun, dalam konteks nyata, adanya distorsi pasar seperti pajak, informasi yang tidak simetris, serta perbedaan preferensi investor menyebabkan kebijakan dividen memainkan peran penting dalam membentuk persepsi investor dan menentukan valuasi pasar perusahaan. Dengan demikian, pembayaran dividen yang konsisten dan rasional dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat reputasi korporasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendorong kenaikan nilai pasar saham perusahaan.

Menurut Thapa et al., (2025) ,dalam industri perbankan, kebijakan dividen

sangat dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko keuangan dan menjaga stabilitas operasional. Bank dengan tingkat CAR yang tinggi cenderung bersikap lebih hati-hati atau konservatif dalam membagikan dividen, karena sebagian laba biasanya dialokasikan untuk memperkuat modal inti guna menghadapi potensi ketidakpastian ekonomi dan memenuhi ketentuan regulasi perbankan. Dengan demikian, penetapan kebijakan dividen di sektor perbankan harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional, agar keberlanjutan dan ketahanan sektor perbankan tetap terjaga.

Dengan demikian, kebijakan dividen dalam konteks perbankan tidak hanya mencerminkan *return* kepada investor, tetapi juga strategi pengelolaan modal. Variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, permodalan, dan *size* dapat memengaruhi secara langsung besarnya DPR.

Menurut Puspitaningtyas et al., (2019) rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

### 2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja keuangan dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan potensi aset dan efisiensi operasionalnya dalam

menciptakan keuntungan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari *size* atau modal yang dimiliki. *Grand theory* yang relevan adalah *Agency Theory*, di mana laba yang tinggi seharusnya menurunkan konflik antara manajer dan pemegang saham melalui pembagian dividen Puspitaningtyas et al., (2019)

Definisi operasional profitabilitas biasanya diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan aset menghasilkan laba Faqih & Yuniarta, (2024).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan oleh Yunisari & Triyonowati, (2021), diperoleh bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2016–2019. Menurut Madyoningrum, (2019), profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana investasinya untuk menghasilkan laba. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan guna menciptakan keuntungan yang menjadi dasar penentuan kebijakan dividen. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham karena tersedianya arus kas yang memadai untuk mendukung pembagian tersebut.

Profitabilitas berhubungan erat dengan kebijakan dividen dan variabel lain. Misalnya, profitabilitas tinggi meningkatkan modal melalui laba ditahan, memengaruhi CAR, dan berdampak pada kemampuan bank menjaga aset serta

likuiditas.

Berdasarkan POJK No.14/POJK.03/2017 rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

### 2.2.3 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam konteks perbankan, menjadi tolok ukur penting kesehatan keuangan dan stabilitas operasional perusahaan. Sektor perbankan secara khusus menempatkan likuiditas sebagai aspek krusial karena berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan nasabah dan kepatuhan terhadap regulasi kehati-hatian.

Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, likuiditas berfungsi sebagai determinasi kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham tanpa mengganggu arus kas operasional. Menurut Puspitaningtyas et al., (2019), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan lebih besar untuk menyalurkan dividen secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori likuiditas (*liquidity theory*), yang menyatakan bahwa keputusan pembagian dividen sangat dipengaruhi oleh kemampuan kas perusahaan. Dengan demikian, semakin baik tingkat likuiditas, semakin besar potensi perusahaan untuk mempertahankan kebijakan dividen yang stabil, selama tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan kas operasional dan kepentingan pemegang saham. Namun, menurut Puspitaningtyas et al., (2019), likuiditas kadang memperlemah

hubungan profitabilitas dengan dividen. Perusahaan bisa saja laba tinggi, tetapi jika likuiditas rendah, pembayaran dividen sulit dilakukan.

Menurut Yunisari & Triyonowati, (2021), likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio LDR, yang mencerminkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank karena proporsi dana pihak ketiga yang terserap dalam aset produktif semakin besar, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar dividen. Peningkatan LDR mengindikasikan tekanan likuiditas, sehingga bank cenderung menahan laba guna menjaga kecukupan likuiditas dan memenuhi ketentuan regulasi terkait cadangan serta manajemen risiko. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam industri perbankan yang *highly regulated*, manajemen lebih mengutamakan stabilitas likuiditas dibandingkan pembagian dividen, terutama dalam kondisi ketidakpastian atau risiko pasar yang meningkat.

Dengan demikian, likuiditas berhubungan langsung dengan kebijakan dividen serta dipengaruhi oleh profitabilitas dan *size*. Bank dengan aset besar biasanya memiliki likuiditas lebih stabil, yang dapat mendukung pembagian dividen.

Berdasarkan POJK No.14/POJK.03/2017 rumus untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

### 2.2.4 Permodalan

Permodalan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mendukung operasional dan mempertahankan stabilitas keuangan. Di sektor perbankan, permodalan diukur melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yang menunjukkan kemampuan bank menanggung risiko kerugian, dengan CAR minimum ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai indikator kesehatan bank. *Grand theory* yang mendasari adalah *Trade-Off Theory*, di mana perusahaan menyeimbangkan antara modal internal, utang, dan pembagian dividen.

Definisi operasional permodalan (CAR) mencerminkan kekuatan bank dalam menghadapi risiko. Regulasi OJK dan Basel III mensyaratkan bank memiliki CAR minimum agar tetap sehat Faqih & Yuniarta, (2024).

Faqih & Yuniarta, (2024) menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, karena semakin tinggi CAR, semakin besar dana yang ditahan untuk modal dibanding dibagikan sebagai dividen.

Hasil serupa diperoleh Thapa et al., (2025) yang menegaskan bahwa dividen justru menurunkan CAR sehingga bank cenderung menahan laba demi memperkuat permodalan. Permodalan berhubungan erat dengan profitabilitas dan *size*. Laba yang tinggi menambah modal, sementara *size* memengaruhi kebutuhan modal. Semakin tinggi CAR, semakin rendah kecenderungan bank membagikan dividen.

Berdasarkan POJK No.14/POJK.03/2017 rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

### 2.2.5 *Size*

*Size* menggambarkan skala dan kapasitas finansial suatu entitas yang tercermin dari total aset, volume penjualan, serta stabilitas arus kasnya. Indikator ini sering digunakan untuk menilai tingkat kematangan dan kekuatan keuangan perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih mudah, risiko kebangkrutan yang lebih rendah, dan kemampuan yang lebih tinggi dalam menjaga stabilitas dividen. Dalam konteks kebijakan dividen, *size* menjadi faktor strategis karena entitas berskala besar cenderung mampu membagikan dividen secara konsisten tanpa mengganggu likuiditas (Faqih & Yuniarta, 2024; Semara Putra & Gunadi, 2023).

Menurut Faqih & Yuniarta, (2024) *size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan bank dengan total aset yang lebih besar umumnya memiliki tingkat profitabilitas dan likuiditas yang tinggi, sehingga mampu mempertahankan pembagian dividen yang stabil dari waktu ke waktu. Temuan tersebut sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa perusahaan besar menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal kepercayaan manajemen terhadap prospek dan kestabilan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, *size* mencerminkan komitmen manajemen terhadap kesejahteraan pemegang saham serta memperkuat citra positif perusahaan di mata investor.

Menurut Madyoningrum, (2019), *size* mencerminkan tingkat besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur melalui total aset, volume penjualan, maupun jumlah modal yang dimiliki. Perusahaan dengan *size* besar umumnya memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik serta akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, sehingga berpeluang lebih tinggi untuk mendistribusikan dividen dalam jumlah lebih besar. Dengan demikian, *size* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) karena menunjukkan kapasitas dan kekuatan finansial yang mendukung kebijakan pembagian dividen secara berkelanjutan.

Penelitian Yanti et al., (2025) turut memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dengan total aset yang besar cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih tinggi, kemampuan manajemen risiko yang lebih baik, serta peluang lebih besar untuk mendistribusikan dividen secara konsisten. Bank berskala besar umumnya juga lebih dipercaya oleh investor, karena memiliki tingkat likuiditas dan rasio kecukupan modal (CAR) yang kuat, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan kebijakan pembagian laba.

Yunisari & Triyonowati, (2021) menegaskan bahwa *size* dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen. Bank dengan total aset besar cenderung lebih efisien dalam mengelola aset dan risiko, sehingga mampu mempertahankan konsistensi pembagian dividen meskipun terjadi ketidakpastian ekonomi.

Dalam konteks internasional, Thapa et al., (2025) menemukan bahwa *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan di Nepal. Bank dengan struktur modal kuat dan efisiensi operasional tinggi cenderung mempertahankan pembayaran dividen yang stabil sebagai upaya menjaga reputasi serta kepercayaan investor. Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *size* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi bergantung pada kondisi internal dan strategi masing-masing perusahaan. Dalam penelitian ini, *size* diukur menggunakan logaritma natural total aset, karena indikator tersebut paling mewakili kapasitas keuangan perusahaan dalam menentukan kemampuan pembagian dividen secara berkelanjutan.

Dengan demikian, *size* berperan strategis dalam kebijakan dividen karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mengakses pendanaan eksternal secara efisien. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *size*, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk membagikan dividen yang stabil kepada pemegang saham.

Menurut Larasati, (2023) rumus untuk menghitung *size* adalah sebagai berikut:

$$Size = \ln(Total Aset) \dots\dots\dots(5)$$

### 2.3 Hubungan Antar Variabel

Pada bagian sub bab ini akan dijelaskan mengenai hubungan antar variabel, diantaranya sebagai berikut :

### 2.3.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Rasio yang umum digunakan antara lain *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal untuk menciptakan keuntungan. Berdasarkan teori keuangan modern, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham tanpa mengganggu kestabilan keuangan. Hal ini karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung memiliki arus kas yang memadai untuk mendukung operasional sekaligus memberikan pengembalian optimal bagi investor Puspitaningtyas et al., (2019).

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. Pembayaran dividen berfungsi sebagai bentuk komunikasi manajemen kepada pemegang saham bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid serta prospek yang stabil. Penelitian Faqih & Yuniarta, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung meningkatkan pembagian dividen sebagai sinyal kepercayaan kepada investor sekaligus sebagai komitmen manajemen dalam menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Yunisari & Triyonowati, (2021) turut memperkuat adanya

hubungan positif antara profitabilitas dan kebijakan dividen. Mereka menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bank yang mampu menghasilkan laba lebih besar dari asetnya memiliki kapasitas keuangan yang lebih kuat untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan investor, karena mencerminkan stabilitas dan efektivitas manajemen dalam mengelola *size*. Temuan ini selaras dengan teori *Bird in the Hand*, yang menyatakan bahwa investor lebih menghargai dividen yang pasti diterima saat ini dibandingkan potensi *capital gain* di masa depan, karena dianggap lebih aman dan mengurangi ketidakpastian investasi.

Secara keseluruhan, hasil kajian teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif dengan kebijakan dividen. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung mendistribusikan dividen lebih besar sebagai bentuk apresiasi kepada pemegang saham serta sinyal positif terhadap prospek dan stabilitas keuangan perusahaan. Namun, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti likuiditas dan permodalan yang menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kestabilan kas. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) karena indikator ini dianggap paling tepat untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

### **2.3.2 Hubungan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan, termasuk bank, untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang mudah dicairkan. Pada sektor perbankan, peran likuiditas sangat krusial karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank melayani penarikan dana nasabah dan menjaga kelangsungan operasional. Tingkat likuiditas yang cukup mencerminkan kondisi keuangan yang sehat serta memengaruhi ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk penetapan dividen. Ketersediaan dana likuid yang memadai memungkinkan bank membayar dividen tanpa mengganggu stabilitas keuangan Puspitaningtyas et al., (2019).

Dalam penelitian perbankan, likuiditas umumnya diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana yang disalurkan melalui kredit dan dana yang dihimpun dari masyarakat. Nilai LDR yang tinggi menandakan sebagian besar dana telah tersalurkan sehingga ruang likuid menjadi terbatas. Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan kondisi likuiditas lebih longgar dan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek lebih baik.

Secara teori, hubungan likuiditas dan kebijakan dividen dijelaskan oleh *Residual Theory of Dividends* dan *Liquidity Hypothesis*. Perusahaan akan membagikan dividen setelah kebutuhan operasional, kewajiban jangka pendek, dan investasi terpenuhi. Likuiditas menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan perusahaan mendistribusikan dividen. Bank dengan likuiditas kuat memiliki sisa kas yang dapat dialokasikan sebagai dividen. Namun saat likuiditas menurun, laba cenderung ditahan untuk menjaga arus kas sehingga tingkat dividen ikut turun.

Dalam praktik perbankan, likuiditas yang tidak terjaga meningkatkan risiko

operasional dan menurunkan tingkat kehati-hatian. Karena itu bank lebih memprioritaskan pemeliharaan likuiditas dibanding pembagian dividen. Kondisi eksternal seperti perlambatan ekonomi atau krisis keuangan, termasuk periode pandemi Covid-19, dapat menekan likuiditas sehingga bank memilih menunda atau mengurangi dividen demi menjaga stabilitas.

Penelitian Yunisari & Triyonowati, (2021) menunjukkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi LDR, semakin ketat kondisi likuiditas dan semakin kecil kemampuan bank membayar dividen. Temuan ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian perbankan yang menuntut bank menjaga kecukupan likuiditas untuk mengantisipasi penarikan dana nasabah dan menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, likuiditas yang tercermin dalam LDR menjadi faktor penting dalam penentuan kebijakan dividen perbankan

### **2.3.3 Hubungan Permodalan terhadap Kebijakan Dividen**

Permodalan merupakan aspek mendasar dalam menjaga stabilitas keuangan suatu perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang beroperasi di bawah pengawasan ketat otoritas keuangan. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berfungsi sebagai indikator utama yang menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung potensi risiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasional maupun pembiayaan. Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, tingkat permodalan memiliki pengaruh langsung terhadap kapasitas perusahaan dalam membagikan dividen. Semakin besar modal yang dimiliki bank, semakin besar pula potensi dana yang dapat dialokasikan baik untuk mendukung

ekspansi usaha maupun sebagai penyangga terhadap risiko keuangan Yunisari & Triyonowati, (2021).

Penelitian Semara Putra & Gunadi, (2023) juga menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan tingkat permodalan tinggi cenderung menahan laba untuk memperkuat cadangan modal dan memenuhi ketentuan minimum modal dari otoritas keuangan. Semakin besar modal yang ditahan, semakin kecil kemungkinan bank membagikan dividen dalam jumlah besar. Hasil ini didukung oleh penelitian Thapa et al., (2025) pada bank komersial di Nepal yang menunjukkan bahwa peningkatan CAR memperkuat stabilitas perbankan, tetapi pembagian dividen yang tinggi justru menurunkan rasio kecukupan modal. Artinya, kebijakan dividen yang terlalu agresif dapat melemahkan ketahanan modal perusahaan, terutama pada sektor keuangan yang diatur ketat.

Penelitian terbaru oleh Kuryłek, (2023) memperkuat temuan sebelumnya dengan menyoroti konteks perbankan di kawasan Asia. Studi tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada bank-bank komersial. Hasilnya mengindikasikan bahwa tingkat CAR yang tinggi cenderung menurunkan rasio pembayaran dividen, karena manajemen bank lebih memilih mempertahankan modal sebagai penyangga (*buffer*) untuk mengantisipasi risiko kredit dan ketidakpastian pasar. Temuan ini menegaskan perlunya keseimbangan antara stabilitas modal dan kepentingan pemegang saham dalam perumusan kebijakan keuangan di sektor perbankan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara permodalan

dan kebijakan dividen bersifat dinamis dan kompleks. Dalam kondisi normal, tingkat permodalan yang kuat memungkinkan perusahaan menjaga reputasi, stabilitas keuangan, serta memberikan keyakinan kepada investor, sehingga mendorong penerapan kebijakan dividen yang positif. Namun, pada sektor perbankan yang berada di bawah pengawasan ketat lembaga pengatur seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *Basel Accord*, bank cenderung menahan laba untuk memperkuat struktur modal dan memenuhi ketentuan kecukupan modal minimum. Akibatnya, hubungan antara permodalan dan kebijakan dividen seringkali bersifat negatif, di mana peningkatan modal justru diikuti dengan penurunan pembagian dividen. Oleh karena itu, kebijakan permodalan perlu dikelola secara proporsional dan strategis agar mampu menjaga keseimbangan antara stabilitas keuangan jangka panjang dan kepentingan pemegang saham.

#### **2.3.4 Hubungan Size terhadap Kebijakan Dividen**

*Size* mencerminkan skala atau kapasitas suatu entitas bisnis yang dapat diukur melalui total aset, tingkat penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki stabilitas keuangan yang lebih tinggi, akses terhadap sumber pendanaan yang lebih luas, serta tingkat risiko kebangkrutan yang relatif rendah. Kondisi tersebut memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk mempertahankan konsistensi dalam pembagian dividen kepada pemegang saham. Berdasarkan teori *signaling*, perusahaan berskala besar cenderung memanfaatkan kebijakan dividen sebagai sinyal positif bagi investor mengenai kinerja dan prospek keuangan yang baik. Oleh karena itu, semakin besar *size*, semakin besar pula kecenderungan untuk membagikan dividen secara stabil dan

berkelanjutan.

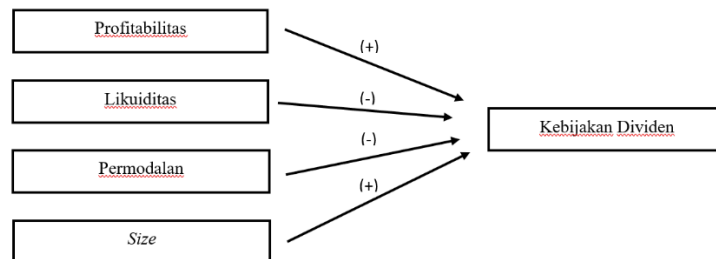
Penelitian yang dilakukan oleh Yunisari & Triyonowati, (2021) menunjukkan bahwa bank dengan total aset yang besar memiliki kemampuan lebih tinggi dalam membagikan dividen dibandingkan bank berskala kecil, karena didukung oleh tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional yang lebih baik. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa *size* memiliki hubungan positif dengan kebijakan dividen. Namun, hasil penelitian Faqih & Yuniarta, (2024) menunjukkan bahwa meskipun *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, pengaruh tersebut tidak selalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk menahan sebagian laba guna memperkuat struktur modal atau membiayai kegiatan ekspansi. Dengan demikian, faktor-faktor lain seperti profitabilitas dan likuiditas tetap menjadi determinan penting dalam penetapan kebijakan pembagian dividen.

Secara keseluruhan, *size* memiliki hubungan positif dengan kebijakan dividen. Semakin besar *size*, semakin besar kemampuan untuk membagikan dividen, meskipun keputusan akhirnya tetap bergantung pada strategi keuangan dan kebutuhan modal perusahaan.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dibangun atas dasar bahwa hanya ketidakkonsistenan kebijakan dividen pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dalam beberapa periode, terdapat bank yang tetap membagikan dividen meskipun kondisi keuangannya sedang tidak stabil, sementara yang lain menahan laba demi memperkuat modal. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan strategi dalam menentukan kebijakan dividen,

yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti profitabilitas, likuiditas, permodalan, dan *size*.



**Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran**

### 2.4.1 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. H3: Permodalan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. H4: *Size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.